

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus ialah salah satu gangguan metabolisme karbohidrat yang ditandai dengan hiperglikemia akibat pada kerja insulin, pengolahan insulin, dan perubahan progresif pada struktur sel beta pankreas yang tidak optimal. Risiko peningkatan timbulnya diabetes terdiri dari beberapa faktor, obesitas, seperti jenis kelamin, usia, olahraga, diet, stres, dan lain-lain. Perubahan pola hidup dan kemunduran ekonomi akibat modernisasi dan urbanisasi, terutama masyarakat Indonesia yang menetap di kota besar, peningkatan populasi penyakit degeneratif dan diyakini sebagai penyebabnya. penyakit yang perlu di waspadai oleh kalangan remaja sampai lansia adalah diabetes melitus (Prameswar dan Widjanarko, 2014), penyebab penyakit kronis adalah gaya hidup, merokok, perubahan kebiasaan olahraga dan obesitas. Beberapa penyakit yang termasuk dalam kategori penyakit kronis antaranya diabetes, penyakit jantung, kanker, dan penyakit pernapasan kronis (fitria dan purwati, 2017)

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang bisa terjadi apabila insulin tidak dapat lagi diolah oleh pankreas, atau pemanfaatan insulin ditubuh tidak dapat dikelola dengan baik. Ketidakmampuan untuk memproduksi atau memanfaatkan insulin secara efektif mengakibatkan kadar glukosa darah meningkat (dikenal sebagai hiperglikemia). Dalam rentan waktu yang lama, kadar glukosa darah yang tinggi dikaitkan dengan rusaknya organ tubuh dan kemunduran berbagai organ dan jaringan. hal ini sebagaimana sudah dijelaskan oleh International Diabetes Federation (IDF)

Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF) memperlihatkan bahwa 463 juta orang dengan rentan umur 26-45 tahun di seluruh dunia menderita diabetes dengan prevalensi global 9,3%. Namun, situasi berbahaya adalah bahwa 50,1% penderita diabetes (diabetes mellitus) tidak terdiagnosis. Hal ini membuat diabetes dianggap sebagai pembunuh tidak bersuara (silent killer) yang masih menggemparkan dunia. Diperkirakan jumlah penderita diabetes akan meningkat sebanyak 45% atau setara dengan 629 juta pasien per tahun pada tahun

2045. Bahkan, hingga 75% penderita diabetes pada tahun 2020 akan berusia 2064 tahun

Berdasarkan data yang diperoleh Riskesdas ditahun 2018 menyatakan hasil prevalensi penyakit DM di negara Indonesia menurut diagnosa dokter pada umur 15 tahun sebanyak 2%. Angka tersebut merupakan perbandingan kenaikan prevalensi diabetes melitus kepada masyarakat ≥ 15 tahun. Pada hasil prevalensi Riskesdas ditahun 2013 sebesar 1,5%. Tetapi prevalensi DM menurut hasil tes pemeriksaan kadar glukosa darah terjadi peningkatan ditahun 2013 sebanyak 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018.

Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, prevalensi DM pada masyarakat diumur ≥ 15 tahun di Sumatera Utara yang terdiagnosis sebesar 2,03%. Prevalensi yang tertinggi terdapat di Gunung Sitoli (2,86%) dan diikuti oleh Kota Binjai (2,82%), Kota Toba Samosir (2,82%), Sibolga (2,59 %) serta Kota Medan (2,31 %). Prevalensi terendah terdapat di Pakpak Bharat (0,16%). Hal ini sebagaimana sudah dijelaskan oleh Riskesdas provinsi Sumatra Utara.

Penatalaksanaan diabetes melitus dibagi menjadi dua cara yakni secara non farmakologis dan farmakologis. Penatalaksanaan secara farmakologis seperti mengkonsumsi obat antidiabetic oral atau insulin sesuai waktu yang sudah dijadwalkan, secara nonfarmakologi bisa dengan cara mengontrol kadar gula darah, menghindari rokok, pengaturan diet, latihan fisik, manajemen stress, dan terapi (nurleli, 2016). Dalam ilmu keperawatan biasanya terapi herbal disebut sebagai terapi komplementer dimana terapi ini bersifat alamiah (maharani, 2013). untuk mengurangi kadar gula yang dialami penderita diabetes militus dapat dilakukan terapi air rebusan daun belimbing wuluh (kurniawaty dan lestari, 2016)

Secara herbal banyak tanaman yang berfungsi sebagai obat penurun gula darah. tetapi penggunaan tanaman tersebut adakalanya hanya berdasarkan pada budaya kebiasaan masyarakat dan belum didukung hasil penelitian yang valid terutama uji farmakologi. Obat herbal yang selalu digunakan masyarakat sebagai obat anti diabetes adalah tamanam belimbing wuluh. Tanaman tersebut secara penemuan memiliki manfaat dalam pengobatan diabetes militus. Bahan herbal yg dipakai merupakan rebusan daun belimbing wuluh (yazid dan suryani., 2017). Obat tradisional bisa digunakan sebagai alternative dalam menurunkan gula darah,

pengobatan berbahan herbal cenderung lebih murah dan mudah didapatkan dibanding dengan pengobatan berbahan kimia, penggunaan obat farmakologi dengan rentan waktu yang lama bisa memberikan banyak komplikasi dibanding pengobatan non farmakologis (hartati, 2014)

Belimbing wuluh merupakan tumbuhan yang berasal dari Amerika dan negara yang memiliki iklim tropis seperti di negara Australia, Malaysia, Singapura, India, Brazil, Argentina, Filipina dan Thailand. Tumbuhan Belimbing Wuluh sudah mulai banyak digunakan salah satunya dibagian daunnya (yazid dan suryani, 2017). Daun belimbing wuluh memiliki kandungan flavonoid, peroksidase, kalsium oksalat, saponin, kalium sitrat, tanin dan asam format. Flavonoid adalah senyawa fenolik yang ditemukan dibanyak tanaman. Flavonoid memiliki beberapa khasiat yang bertindak sebagai antioksidan dan agen antidiabetes (kurniawaty dan lestari, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yazid dan Suryani tahun (2018) pemberian air rebusan daun belimbing wuluh dan daun sirsak sebanyak 150 ml selama 7 hari terus-menerus diminum 1 kali dalam sehari kepada responden yang menderita diabetes melitus di Desa Pekalongan Tambak Bawean Kabupaten Gresik, didapatkan hasil bahwa terapi air rebusan daun belimbing wuluh (*Averrhoa Bilimbi*) memiliki efektifitas untuk menurunkan kadar gula darah dan lebih efektif dibandingkan dengan pemberian air rebusan daun sirsak.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan para peneliti pada bulan November tahun 2021 mendapatkan data bahwa penderita DM di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2021 sebanyak 67 orang. Responden yang tidak mengonsumsi obat farmakologi sebanyak 32 orang, berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 14 orang dan berjenis kelamin terdiri dari 18 orang dengan rata-rata kadar gula darah sebelum makan diatas 150 mg/dL

Berdasarkan data yang terlampir di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan memberikan air rebusan daun belimbing wuluh dua kali dalam sehari diberikan 150 ml di pagi hari dan di sore hari selama 1 minggu untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah setelah pemberian terapi air tebusan daun belimbing wuluh pada responden penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini “ Apakah ada pengaruh terapi air rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan kadar gula di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi air rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan gula darah di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kadar gula darah sebelum pemberian terapi air rebusan daun belimbing wuluh di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022 .
- b. Mengetahui gambaran kadar gula darah setelah pemberian terapi air rebusan daun belimbing wuluh di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022.
- c. Mengetahui pengaruh terapi air rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan kadar gula darah di wilayah kerja puskesmas simalingkar tahun 2022.

D. Manfaat penelitian

Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pengetahuan dan informasi serta dapat diterapkan mengonsumsi rebusan daun belimbing wuluh terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.

Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber pembelajaran pada materi keperawatan komplementer dan hasil ini diharapkan memberikan masukan ilmiah kepada pada pendidik dan mahasiswa terhadap kasus penderita diabetes dengan

terapi air rebusan daun belimbing wuluh yang dapat dijadikan sebagai terapi komplementer

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang efektivitas terapi air rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan kadar glukosa darah.